

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DI KELAS V SEKOLAH DASAR

Oleh: Tin Indrawati
Universitas Negeri Padang

Abstract

This study originated from the fact, in a study conducted Civics teacher is still conferred on the teacher, not to put students as subjects that impact student learning tired, less motivated in learning the resulting lack of student learning outcomes. For that need a research aimed at improving student learning outcomes in learning through the use of Civics constructivism approach. The approach used in this study qualitative and quantitative approaches to the type of two cycles classroom action research. Implemented in class V with students 19 people. This study showed a increase in student learning outcomes from cycle I to cycle II of the cognitive (average 72 to 80), affective (an average of 70 to 77), psychomotor (on average 71 to 77).

Keywords : *increase; learning outcomes; approach; constructivism*

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses yang unik, yang didalamnya mengandung intereaksi berbagai komponen yang tidak sepenuhnya bisa di generalisasikan secara umum. Kelas tertentu memiliki profil tertentu yang senantiasa sama dengan kelas-kelas yang lain. Dalam konteks semacam ini maka pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran merupakan unsur esensial dalam menciptakan sistem lingkungan yang secara produktif mampu menghasilkan perubahan pada diri siswa sebagai hasil pembelajaran.

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar (SD) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 PKn di SD merupakan Abdul (1997:3) mengemukakan "PKn di SD merupakan program pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat menjadi jadi diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari dari seluruh warga negara Indonesia.

Selanjutnya menurut Depdiknas (2006:271) tujuan PKn di SD agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

(1) Berfikir kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan anti korupsi, (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya dalam persatuan-persatuan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan PKn di SD adalah supaya dapat membekali siswa dengan ilmu-ilmu dan wawasan nusantara, supaya siswa memiliki rasa tanggung jawab dan kesadaran penuh sebagai warga negara Indonesia, serta untuk mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis, kreatif, inspiratif, interaktif dalam pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka dalam proses pembelajaran PKn di SD hendaknya guru mampu mengaktifkan kemampuan berfikir siswa dan membuka kesempatan memupuk rasa ingin tahu anak didik secara alamiah, mengembangkan kemampuan berfikir kritis, kreatif dan mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas fenomena alam, mengembangkacara berpikir ilmiah dan kreatifitas, nilai serta prilaku siswa dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu guru di SD harus mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, bermakna dan menyenangkan serta mampu memupuk minat siswa dalam pembelajaran PKn. Selain itu dalam pembelajaran PKn harus mencakup tiga ranah pembelajaran, yakni ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap dan nilai) serta ranah psikomotor (keterampilan).

Namun kenyataan yang ada dilapangan di SDN 20 Tunggul Hitam menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran PKn hanya terbatas pada penguasaan pengetahuan atau hafalan konsep semata. Dengan kata lain, hasil belajar yang dituntut dari siswa hanya dari ranah kognitif saja. Karena target pencapaian hasil belajar siswa hanya sebatas untuk mengikuti ujian semester. Sementara, pencapaian hasil belajar untuk ranah afektif dan psikomotor terabaikan. Menurut Nana (2001:3) yang menyatakan bahwa "hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku". Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam artian mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Mulyasa (2009:212) "hasil belajar adalah prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan". Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pengetahuan, tingkah laku, keterampilan atau kemampuan yang diperoleh siswa setelah menerima pengalaman belajar dan mampu menerapkannya dalam kehidupan. Selain itu jika dilihat dari hasil belajar, maka hasil belajar PKn siswa kelas V SDN 20 Tunggul Hitam masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari setiap hasil ujian siswa hanya 53% yang mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 59.

Sedangkan menurut Kunandar (2010:149) "ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0 – 100%. Kriteria ideal ketuntasan

pembelajaran 75%". Ini berarti, hasil belajar dalam pembelajaran PKn di SDN 20 Tunggul Hitam masih rendah dan perlu ditingkatkan.

Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya minat, kemauan peserta didik mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran PKn dan guru kurang bisa merangsang kemauan berpikir siswa dan siswa hanya menerima apa yang diberikan guru saja dalam artian pembelajaran masih banyak dilakukan secara informatif, guru mendominasi iklim pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dilihat siswa jarang bertanya tentang materi pembelajaran yang telah diberikan guru. Sementara, apabila guru mengajukan pertanyaan seputar materi pembelajaran yang telah disampaikan, sebagian besar siswa tidak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Siswa hanya menunggu apa yang akan disampaikan guru sehingga spontanitas siswa untuk bicara terhambat dan ide-ide yang dimiliki oleh siswa akhirnya hilang sebelum diungkapkan. Setelah itu siswa diminta untuk menghafalnya dan ini akan membosankan siswa.

Selain itu guru belum menempatkan siswa sebagai subjek belajar, siswa sering hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru. Guru belum mampu mengaktifkan siswa untuk berfikir sehingga hampir semua informasi didapat siswa dari guru bukan dari usahanya sendiri. Sulit bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang membuat siswa antusias dalam belajar. Fenomena di atas menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi disebabkan guru kurang pandai memilih pendekatan yang sesuai terhadap materi yang akan diajarkannya. Pembelajaran PKn di SD akan menjadi suatu pengetahuan, keterampilan, serta penanaman sikap dan nilai bagi siswa, jika guru mampu menentukan cara terbaik dalam menyampaikan materi pada mata pelajaran PKn tersebut. Salah satu caranya adalah guru haruslah menguasai berbagai macam pendekatan disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Pendekatan pembelajaran merupakan salah satu kiat yang dilaksanakan guru agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

Kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar siswa. Menurut Wina (2006:127) "pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat

umum, didalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu”. Salah satu pendekatan yang cocok digunakan terhadap permasalahan pembelajaran PKn yang dikemukakan di atas adalah dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan salah satu komponen pembelajaran kontekstual. Nurhadi (2003:31) mengemukakan “tujuh komponen pendekatan kontekstual antara lain konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, refleksi, dan penilaian sebenarnya”.

Pendekatan konstruktivisme menurut Nurhadi (2003:33) adalah suatu pendekatan yang mana peserta didik harus mampu menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengonstruksi pengetahuan bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik menjadi pusat kegiatan bukan guru, guru bukanlah sebagai pemberi informasi tetapi sebagai fasilitator dan motivator.

Menurut Asri (2005:58) bahwa dalam sudut pandang konstruktivisme “belajar adalah suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh si belajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif, berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari”.

Jadi pendekatan konstruktivisme adalah suatu pendekatan dalam proses pembelajaran dimana siswa aktif dalam mencari pengetahuannya, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal yang dipelajarinya serta menyesuaikan konsep dan ide-ide baru dalam kerangka berpikir yang sudah ada dalam pikiran mereka. Dalam pendekatan konstruktivisme siswa sudah mempunyai pengetahuan awal yang didapatkannya dalam kehidupan dan dari berinteraksi dengan lingkungannya. Pengetahuan mereka yang sudah ada dapat dikembangkan pengetahuan baru. Latar belakang dan pengertian awal yang dibawa siswa tersebut sangat penting oleh guru, untuk mengembangkan pengetahuan yang lebih ilmiah.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKn Melalui Penggunaan

Pendekatan Konstruktivisme di Kelas V SD Negeri 20 Tunggul Hitam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan didukung dengan pendekatan kuantitatif karena data yang diperoleh dalam penelitian ini bukan sekedar data kualitatif tetapi juga data kuantitatif yang berasal dari data skor nilai tes atau hasil belajar siswa. Menurut Suharsimi (2002:11) “Pendekatan kualitatif digunakan karena pelaksanaan penelitian ini terjadi secara almah, apa adanya dalam situasi normal dan tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami, dan menuntut keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan”. Sedangkan pendekatan kuantitatif biasanya dipergunakan dalam analisis data kuantitatif. Data kuantitatif pada penelitian ini peneliti peroleh dari skor hasil tes atau hasil belajar siswa di SD terteliti. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart (dalam Rochiati, 2009:66). Dimana penelitian tindakan kelas menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan dan refleksi, perencanaan kembali merupakan dasar untuk suatu aancang pemecahan masalah.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 20 Tunggul Hitam pada siswa kelas V tahun ajaran 2011/2012 pada semester I dengan lama penelitian selama tiga minggu dengan jumlah siswa 19 orang. Data penelitian adalah proses pembelajaran pada mata pelajaran PKn dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, serta perilaku guru dan siswa sewaktu berlangsungnya proses pembelajaran. Data yang ada dikumpulkan dengan teknik pencatatan lapangan, observasi, dokumentasi dan tes dengan instrument penelitian berupa lembar observasi dari aspek guru dan siswa, lembaran pengamatan RPP selama proses pembelajaran berlangsung, dan lembaran soal siswa.

Dalam analisis data yang peneliti lakukan secara umum menampilkan data dalam bentuk cerita. Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif yakni analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian

data dan terakhir penyimpulan atau verifikasi. Tahap analisis yang demikian dilakukan berulang-ulang begitu data selesai dikumpulkan pada setiap tahap pengumpulan data dalam setiap tindakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini didapatkan dari pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran PKn di kelas V SDN 20 Tunggul Hitam dilakukan seiring dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan oleh observer, dimulai dari tindakan pertama hingga kegiatan terakhir dilaksanakan. Berdasarkan hasil penilaian observer terhadap kemampuan guru merancang pembelajaran pada pertemuan pertama siklus I, jumlah skor yang diperoleh adalah 23 dari jumlah skor maksimal 28, dengan demikian skor yang diperoleh 82%. Hal ini menunjukkan kemampuan guru merancang pembelajaran termasuk kategori sangat baik.

Pengamatan terhadap kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada pertemuan pertama siklus I, jumlah skor yang diperoleh adalah 69 dari jumlah skor maksimal 94, dengan demikian skor yang diperoleh 75%. Hal ini menunjukkan bahwa taraf keberhasilan aktivitas guru selama proses belajar dapat dikategorikan baik. Sedangkan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dari aspek siswa pada pertemuan pertama siklus I, jumlah skor yang diperoleh adalah 54 dari jumlah skor maksimal 92, dengan demikian skor yang diperoleh 50%. Hal ini menunjukkan kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran termasuk kategori kurang.

Untuk hasil belajar pada pertemuan 1 siklus I ini didapatkan pada aspek kognitif diperoleh rata-rata kelasnya 62. Penilaian afektif dikategorikan masih cukup dengan rata-rata 65, sedangkan penilaian psikomotor masih dikategorikan cukup dengan rata-rata 65. Setelah ketiga aspek dipadukan dan diolah maka didapatkan kriteria keberhasilan. Hanya 12 orang siswa yang dikategorikan tuntas, sedangkan 7 orang siswa lainnya tidak tuntas. dari 19 orang siswa yang tuntas hanya 63% dengan rata-rata 64. Dengan demikian jelaskan ketuntasan siswa siklus I pertemuan 1 belum mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan peneliti yaitu 75% dari jumlah siswa yang tuntas.

Pada siklus I pertemuan 2 kemampuan guru dalam merancang RPP dengan jumlah skor yang

diperoleh adalah 24 dari jumlah skor maksimal 28, dengan demikian skor yang diperoleh 86%. Hal ini menunjukkan kemampuan guru merancang pembelajaran termasuk kategori sangat baik. Pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dengan jumlah skor yang diperoleh adalah 76 dari jumlah skor maksimal 88, dengan demikian skor yang diperoleh 86%. Hal ini menunjukkan bahwa taraf keberhasilan aktivitas guru selama proses belajar sudah bernilai sangat baik. Sedangkan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran diperoleh jumlah skor 65 dari jumlah skor maksimal 88, dengan demikian skor yang diperoleh 74%. Hal ini menunjukkan kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran termasuk kategori baik.

Untuk hasil belajar setelah dilakukan evaluasi pada siklus I pertemuan 2 ini didapatkan dari aspek kognitif diperoleh rata-rata kelasnya 72. Aspek afektif dikategorikan baik dengan rata-rata 70, sedangkan aspek psikomotor di kategorikan baik dengan rata-rata 71. Setelah ketiga aspek dipadukan dan diolah maka diperoleh 14 orang siswa yang dikategorikan tuntas, sedangkan 5 orang siswa lainnya tidak tuntas. jika dipresentasikan dari 19 orang siswa yang tuntas hanya 74% dengan rata-rata 71.

Pada siklus II pertemuan 1 kemampuan guru dalam merancang pembelajaran diperoleh jumlah skor 27 dari jumlah skor maksimal 28, dengan demikian skor yang diperoleh 96%. Hal ini menunjukkan kemampuan guru merancang pembelajaran termasuk kategori sangat baik. Pengamatan terhadap kemampuan guru melaksanakan pembelajaran jumlah skor yang diperoleh adalah 85 dari jumlah skor maksimal 88, dengan demikian skor yang diperoleh 97%. Hal ini menunjukkan bahwa taraf keberhasilan aktivitas guru selama proses belajar sudah bernilai sangat baik.

Sedangkan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dari aspek siswa pada pertemuan pertama siklus II, jumlah skor yang diperoleh adalah 80 dari jumlah skor maksimal 88, dengan demikian skor yang diperoleh 91%. Hal ini menunjukkan kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran termasuk kategori sangat baik.

Hasil belajar siswa setelah dilakukan evaluasi ditinjau dari aspek kognitif pada siklus II pertemuan 1 diperoleh rata-rata kelasnya 77, sedangkan aspek afektif diperoleh rata-rata 73 dengan kategori baik, dari aspek psikomotor dengan rata-rata 7 dan dikategorikan baik. Setelah

ketiga aspek penilaian dipadukan dan diolah masih ada 2 orang siswa yang dikategorikan tidak tuntas, 17 orang siswa lainnya sudah tuntas. Ketidaktuntasan siswa disebabkan oleh masih ada siswa yang kurang serius dalam belajar. Presentase ketuntasan siswa secara umum adalah 89%.

Pada siklus II pertemuan 2 kemampuan guru dalam merancang pembelajaran dengan jumlah skor yang diperoleh adalah 28 dari jumlah skor maksimal 28, dengan demikian skor yang diperoleh 100%. Hal ini menunjukkan kemampuan guru merancang pembelajaran termasuk kategori sangat baik. Pengamatan terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran, jumlah skor yang diperoleh adalah 82 dari jumlah skor maksimal 84. Dengan demikian skor yang diperoleh 98%. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran dari aspek siswa pada siklus II, jumlah skor yang diperoleh adalah 76 dari jumlah skor maksimal 80, dengan demikian skor yang diperoleh 95%. Hal ini menunjukkan kemampuan siswa dan guru dalam mengikuti pembelajaran termasuk kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa taraf keberhasilan aktivitas siswa selama proses belajar berlangsung sudah tuntas karena lebih dari standar ideal ketuntasan belajar (75%).

Hasil belajar yang diperoleh siswa setelah dilakukan evaluasi ditinjau dari aspek kognitif pada siklus II pertemuan 2 ini diperoleh rata-rata kelasnya 82. Aspek afektif dikategorikan baik dengan rata-rata 77. Sedangkan aspek psikomotor dikategorikan baik dengan rata-rata 77.

Setelah ketiga aspek dipadukan dan diolah sehingga didapat persentase kriteria keberhasilan siswa. Dilihat dari kriteria keberhasilan belajar, maka jumlah siswa yang sudah mencapai ketuntasan 18 orang dan masih ada 1 orang, siswa yang dikategorikan tidak tuntas. Ketidaktuntasan siswa disebabkan oleh masih ada siswa yang kurang serius dalam belajar. Presentase ketuntasan siswa secara umum adalah 95%. Hal ini membuktikan bahwa dengan penggunaan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mengurangi jumlah siswa yang tidak tuntas, hingga akhirnya hanya 1 siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran PKn. Dengan demikian pelaksanaan penelitian dicukupkan sampai di siklus II. Setelah mengamati hasil yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn melalui penggunaan pendekatan konstruktivisme berhasil dengan sangat baik dan

meningkat menjadi 71 pada siklus I pertemuan 2 dengan persentase 74% dan siklus II pertemuan 2 rata-rata kelas mencapai 79 dengan persentase 95%.

Pembahasan

Pada bagian ini dilakukan pembahasan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Pembahasan penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan dan hasil belajar siswa.

1. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran sangat penting artinya pada guru, karena dengan adanya perencanaan yang baik diharapkan hasilnya akan baik pula. Perencanaan bagi guru yaitu berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Depdiknas (2006:162) menjelaskan bahwa "RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus". Lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang memuat atas dasar beberapa indikator untuk satu atau lebih kali pertemuan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rubin (1993:428) mengatakan bahwa "untuk dapat memusatkan perhatian di kelas, program pembelajaran atau RPP sangat vital bagi guru". Berdasarkan RPP yang dibuat peneliti rancangannya bernilai sangat baik, sudah sesuai dengan langkah-langkah pendekatan konstruktivisme.

Berdasarkan hasil penilaian observer terhadap kemampuan guru merancang pembelajaran pada akhir siklus pertemuan II, jumlah skor yang diperoleh adalah 28 dari jumlah skor maksimal 28, dengan demikian skor yang diperoleh 100% dengan kategori sangat baik.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan yaitu mulai tanggal 29 November 2012 sampai dengan tanggal 16 Desember 2012, dengan waktu 2 x 35 menit. Berdasarkan perencanaan yang terurai diatas, maka pelaksanaannya mengikuti langkah-langkah pengajaran konstruktivisme yaitu

pengaktifan pengetahuan yang sudah ada. Pemerolehan pengetahuan baru, pemahaman pengetahuan, menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh dan melakukan refleksi (Nurhadi, 2003:40).

Pada kegiatan awal langkah yang dilakukan adalah kegiatan membuka pelajaran berupa menyiapkan kondisi kelas untuk belajar dengan mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan, dimana guru memeriksa kelengkapan LKS dan daftar pembagian kelompok. Kemudian menyiapkan siswa untuk siap belajar dengan cara menyampaikan tujuan belajar agar proses belajar siswa menjadi terarah dan sistematis. Menurut pendapat Kemp (dalam Ritawati, 2001:125) yang menyatakan bahwa “tujuan pembelajaran yang disampaikan akan dapat membantu dan mengarahkan siswa dalam belajar”. Oleh sebab itu menyampaikan tujuan pembelajaran yang jelas akan dapat membantu siswa dalam belajar, hal ini disebabkan karena dengan memberikan tujuan pembelajaran dapat mengarahkan siswa terhadap materi yang harus dikuasai atau dicapai oleh siswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Kegiatan Inti

1. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada
Pengetahuan siswa yang sudah ada dalam diri siswa diaktifkan kembali dengan tanya jawab. Dari pertanyaan yang diajukan diharapkan sedikit-sedikit pengetahuan siswa terbangkitkan, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna karena menurut Nuryani (dalam Nono, 2008:8.7) menyatakan bahwa “menurut pandangan konstruktivisme keberhasilan belajar bukan hanya pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal siswa”.
2. Memperoleh pengetahuan baru
Pada tahap ini pembelajaran sudah berlangsung dengan baik, gambar yang dipajang sudah terlihat oleh siswa dari belakang. Namun masih terdapat kekurangan yang harus diperbaiki seperti sewaktu membagi siswa dalam kelompok guru kurang memberikan penguatan/ motivasi pada siswa tentang pentingnya

kerjasama dalam kelompok yang membuat siswa jadi terlihat kurang aktif dalam kelompok. Menurut Syaiful (1997:167) “hanya dengan motivasilah siswa dapat tergerak hatinya untuk belajar bersama teman-temannya yang lain”. Jadi pemberian motivasi terhadap siswa akan membuat siswa belajar lebih baik lagi dari sebelumnya.

3. Pemahaman pengetahuan

Untuk mengetahui sampai dimana pemahaman siswa tentang materi pelajaran contoh peraturan perundangan, siswa diminta untuk mendiskusikan dalam kelompoknya. Bagi kelompok yang kurang benar dalam membuat hasil diskusi, maka diarahkan guru untuk memperbaiki hasil kerja kelompoknya berdasarkan tambahan dari kelompok lain. Sejalan dengan hal ini sesuai dengan pendapat Oxvor (dalam Ritawati, 2001:164), menjelaskan bahwa “belajar dengan kolaboratif secara langsung dapat mendekatkan peserta didik pada ide situasi belajar yang diinginkan, membantu peserta didik kearah perkembangan kognitifnya dan mengantar peserta didik pada batas perkembangannya”. Jadi belajar secara kolaboratif akan membuat pembelajaran lebih bermakna dan membantu siswa kearah perkembangan kognitifnya.

4. Menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh

Siswa diminta secara individu untuk menemukan permasalahan yang berkaitan dengan sikap dan perilaku yang melanggar peraturan dan menaati peraturan serta penyebab orang melanggar peraturan. Ketika siswa mengerjakan tugas yang diberikan tidak sesuai dengan waktu yang diberikan sehingga waktu yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran menjadi lama. Hal ini sesuai dengan pendapat Nuryani (dalam Nono, 2008:8.14) yang menyatakan “kelemahan konstruktivisme adalah waktu yang lebih panjang”. Untuk itu guru harus lebih terampil dalam mengelola kelas dan memanfaatkan waktu yang ada supaya pembelajaran berjalan lancar. Dengan kegiatan tersebut siswa dapat menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya.

5. Melakukan Refleksi

Setelah siswa selesai berdiskusi dan guru memberikan tambahan terhadap hasil diskusi siswa. Kemudian guru mengadakan tanya jawab dan mengarahkan siswa agar bisa menjawab pertanyaan yang diajukan supaya jawaban siswa lebih mengarah kepada materi yang dipelajari. Seperti yang dikatakan Suciati (dalam Udin, 2007:6.19) yang menyatakan “peranan pendidik lebih sebagai tutor, fasilitator, dan mentor untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan proses belajar siswa”.

Kegiatan Akhir

Pada kegiatan tahap akhir guru mengarahkan dengan pertanyaan-pertanyaan agar siswa dapat menyimpulkan sendiri pengetahuan yang mereka peroleh dari pembelajaran mengenai pelajaran yang baru saja dipelajarinya. Kemudian guru memberikan tes akhir pada siswa.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar yaitu hasil yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran dan setelah proses pembelajaran. Hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Tunggul Hitam mengalami peningkatan sebelum tindakan diadakan dengan rata-rata 59 setelah tindakan pada pertemuan 1 diadakan rata-rata hasil belajar siswa menjadi 64 dengan persentase ketuntasan hasil belajar menjadi 63% jumlah siswa yang tuntas 12 orang, dan yang tidak tuntas 7 orang dan pada pertemuan 2 dengan rata-rata 71 persentase ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 74%. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 14 orang dan yang tidak tuntas 5 orang, jika dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I dapat dikatakan belum tuntas, dimana target yang peneliti tetapkan adalah 75% seluruh siswa mencapai tingkat ketuntasan. Sesuai dengan pendapat Kunandar (2010:149) bahwa standar ketuntasan pembelajaran adalah 75%. Jadi diharapkan keberhasilan yang dicapai adalah 75%. Jika belum berhasil maka siklus diteruskan sampai berhasil 75%.

Untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi peneliti melanjutkan ke siklus II, sebagai perbandingan apakah pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa.

Karena dari hasil belajarnya kita dapat melihat berhasil atau tidaknya pembelajaran. Seperti yang dikemukakan Syaiful (1997:120) “Hasil tes pada dasarnya bertujuan memberikan gambaran tentang keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan itu dapat dari segi keberhasilan proses dan keberhasilan produk”.

Pada siklus II ini dapat terlihat hasil pembelajaran PKn dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme telah meningkat baik pada pertemuan 1 diperoleh rata-rata 76 dan persentasenya mencapai (89%). Jumlah siswa yang tuntas 17 orang, dan yang tidak tuntas 2 orang. Sedangkan pada pertemuan 2 rata-rata 79 dan persentase ketuntasan 95%. Berdasarkan hasil analisis hasil belajar siswa tersebut pada siklus II ini, siswa sudah dikatakan Tuntas atau berhasil. Dimana target penilaian yang peneliti tetapkan adalah 75% dari seluruh siswa sudah mencapai tingkat ketuntasan. Sesuai dengan pendapat Kunandar (2010:149) “bahwa standar ketuntasan pembelajaran adalah 75%”.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, siklus I dan II dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut : perencanaan pembelajaran PKn untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan pendekatan konstruktivisme di kelas V SDN 20 Tunggul Hitam dibuat dengan mengikuti langkah-langkah pendekatan konstruktivisme yaitu pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, pemerolehan pengetahuan baru, pemahaman pengetahuan, menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, melakukan refleksi. Pada siklus I masih ada kekurangan yaitu belum mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa, membangkitkan minat siswa untuk belajar, tidak sesuai dengan alokasi waktu yang diberikan serta belum membuat siswa belajar lebih baik dan telah meningkat pada siklus II. Dari hasil pengamatan observer/ teman sejawat pada siklus I kemampuan dalam merancang pembelajaran dengan persentase 86% kategori sangat baik, dan meningkat pada siklus II mencapai tingkat persentase 100% dengan kategori sangat baik.

Pelaksanaan pembelajaran PKn melalui penggunaan pendekatan konstruktivisme di kelas V SDN 20 Tunggul Hitam telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Pada siklus I masih banyak terdapat kekurangan yang dilakukan guru dan siswa di antaranya : guru belum bisa mengkondisikan kelas dalam proses pembelajaran, kurangnya keaktifan siswa dalam belajar, guru kurang memotivasi dan memberikan penghargaan terhadap siswa, dan kurangnya kerjasama siswa, serta guru kurang memberikan kesempatan yang sama terhadap siswa dalam mengungkapkan pendapatnya. Kekurangan pada siklus I diperbaiki pada siklus II. Dari hasil pengamatan observer/teman sejawat pada siklus I diperoleh terhadap kegiatan guru 86% dan siklus II meningkat menjadi 98% , dan pada aktivitas siswa pada siklus I persentase 74% dan pada siklus II mencapai peningkatan menjadi 95%

Hasil belajar siswa melalui penggunaan pendekatan konstruktivisme dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat pada tabel rekapitulasi nilai yaitu siklus I pertemuan 1 dengan rata-rata 64 dan siklus I pertemuan 2 meningkat dengan rata-rata menjadi 71. Siklus II pertemuan 1 dengan rata-rata 76, dan pada pertemuan 2 dengan rata-rata 79. Dari data tersebut terlihat bahwa nilai siswa tidak tetap, dimana setiap siklus meningkat. Penggunaan pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran PKn bagi siswa kelas V SDN 20 Tunggul Hitam telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari terwujudnya hasil belajar PKn yang sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan di atas maka dapat diajukan beberapa saran : (1) dalam kegiatan pembelajaran guru diharapkan menggunakan konstruktivisme sebagai suatu alternatif pendekatan dalam pembelajaran PKn. (2) Kegiatan ini banyak manfaatnya bagi guru dan siswa, maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan, (3) dalam penerapan pendekatan konstruktivisme, guru hendaknya benar-benar memahami langkah-langkahnya dan peran guru sebagai fasilitator, motivator sangat penting.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul A. Wahab. 1996/1997. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Jakarta : Depdikbud

- Asri Budiningsih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas
- , 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mulyasa. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nana Sudjana. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nono Sutarno. 2008. *Materi dan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Ritawati Mahyuddin. 2001. "Penggunaan Pendekatan Konstruktivisme dalam pembelajaran Membaca Pemahaman bagi Siswa Kelas V SDN Sumber Sari III. Kec. Lowokwaru Kodya Malang". *Tesis tidak diterbitkan*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Rochiati Wiraatmadja. 2009. *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Udin S Winataputra, dkk. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group